

**SELF-ESTEEM PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS DI UNIT HEMODIALISIS
RSUD WELAS ASIH JAWA BARAT**Afina Chairunnisa^{1*}, Maria Komariah², Eka Afrima Sari³¹⁻³Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: afina22005@mail.unpad.ac.id

Disubmit: 03 Januari 2026

Diterima: 28 Januari 2026

Diterbitkan: 01 Februari 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i2.24304>**ABSTRACT**

Patients with chronic kidney disease (CKD) undergoing hemodialysis face not only physical burdens, but also psychological, social, and spiritual challenges. One of the psychological impacts often experienced is a decline in self-esteem due to dependence on dialysis machines, changes in body image, and limitations on social activities. Low self-esteem can affect compliance with therapy and impact the patient's quality of life. This study aims to determine the level of self-esteem in CKD patients undergoing hemodialysis at Welas Asih Regional General Hospital in West Java. This study uses a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The data used were secondary data from a study by lecturers at the Faculty of Nursing, Padjadjaran University, entitled "Harmony in Health: The Intersection of Natural Resources and Well-Being," which was conducted in September-October 2024. The research instrument used was the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) and was analyzed using univariate analysis. The results showed that most CKD patients undergoing hemodialysis were in the low self-esteem category (66.67%). Low self-esteem was more prevalent among female respondents, those who were married, had a secondary education, were unemployed, had undergone hemodialysis for ≥ 12 months, and had a history of comorbidities such as hypertension. This study indicates that low self-esteem remains a prominent psychological issue among CKD patients undergoing hemodialysis at Welas Asih Regional General Hospital in West Java. These findings emphasize the importance of addressing psychological aspects as part of nursing care, particularly in supporting patients' self-acceptance and adaptation to chronic illness.

Keywords: *Chronic Kidney Disease, Hemodialysis, Self-Esteem.***ABSTRAK**

Pasien gagal ginjal kronis (GGK) yang menjalani hemodialisis tidak hanya menghadapi beban fisik, tetapi juga tantangan psikologis, sosial, dan spiritual. Salah satu dampak psikologis yang sering dialami adalah penurunan *self-esteem* akibat ketergantungan pada mesin dialisis, perubahan citra tubuh, serta keterbatasan aktivitas sosial. Rendahnya *self-esteem* dapat memengaruhi kepatuhan terhadap terapi dan berdampak pada kualitas hidup pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat *self-esteem* pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Welas Asih Jawa Barat.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari penelitian dosen Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran dengan judul “*Harmony in Health: The Intersection of Natural Resources and Well-Being*” yang dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2024. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)* dan dianalisis menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien GJK yang menjalani hemodialisis berada pada kategori *self-esteem* rendah (66.67%). *Self-esteem* rendah lebih banyak ditemukan pada responden perempuan, menikah, tingkat pendidikan menengah, tidak bekerja, yang menjalani hemodialisis ≥ 12 bulan, serta dengan riwayat penyakit penyerta seperti hipertensi. Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* rendah masih menjadi masalah psikologis yang menonjol pada pasien GJK yang menjalani hemodialisis di RSUD Welas Asih Jawa Barat. Temuan ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap aspek psikologis sebagai bagian dari asuhan keperawatan, khususnya dalam mendukung penerimaan diri dan adaptasi pasien terhadap penyakit kronik

Kata Kunci: Gagal Ginjal Kronis, Hemodialisis, *Self-Esteem*.

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronis (GJK) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang terus meningkat dari tahun ke tahun. GJK didefinisikan sebagai kelainan struktural atau fungsional ginjal yang berlangsung selama tiga bulan atau lebih, dengan implikasi terhadap kesehatan (KDIGO, 2020). Secara global, diperkirakan sekitar 13,4% populasi dunia menderita penyakit ginjal kronis, dan sebagian besar kasus tidak terdiagnosis hingga mencapai tahap lanjut (*advanced stages*) (Li et al; Hill et al., 2016). World Health Organization (2024) juga menyoroti bahwa penyakit ginjal kronis kini menjadi penyebab kematian ke-10 terbanyak di dunia, dengan angka kematian lebih dari 1,2 juta orang setiap tahunnya.

Angka kejadian gagal ginjal kronis di Indonesia tahun 2023 yaitu sebesar 0,22% dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 277.534.122 jiwa maka terdapat 638.178 jiwa yang menderita gagal ginjal kronis di Indonesia (Survey kesehatan Indonesia (SKI), 2023). Provinsi Jawa Barat menempati posisi tertinggi

dengan jumlah kasus mencapai sekitar 114.619 pasien. Peningkatan tersebut beriringan dengan tingginya kasus penyakit penyerta seperti diabetes mellitus dan hipertensi yang merupakan dua faktor risiko utama GJK (Erfanpoor et al., 2021).

Hemodialisis merupakan salah satu modalitas terapi pengganti ginjal yang paling banyak digunakan pada pasien gagal ginjal kronis stadium akhir. Prosedur ini dilakukan dengan menyaring darah pasien melalui mesin dialiser untuk mengeluarkan sisa metabolisme dan kelebihan cairan tubuh, biasanya dilakukan 2-3 kali per minggu dengan durasi 4-5 jam per sesi (Himmelfarb & Ikizler, 2019). Asosiasi Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) 2021 mencatat bahwa jumlah pasien yang menjalani terapi pengganti ginjal melalui hemodialisis meningkat secara signifikan dalam lima tahun terakhir.

Pasien GJK yang menjalani hemodialisis memiliki peluang bertahan hidup lebih lama karena proses dialisis membantu mengeluarkan zat sisa metabolisme

dan mengontrol keseimbangan cairan. Namun, terapi ini tidak terlepas dari konsekuensi berupa kelelahan setelah dialisis, hipotensi, kram otot, dan gangguan tidur (Himmelfarb & Ikizler, 2019). Meskipun hemodialisis dapat memperpanjang harapan hidup, terapi ini juga membawa konsekuensi yang tidak hanya berupa beban fisik, tetapi juga psikologis, sosial, dan spiritual yang dapat memengaruhi kesejahteraan pasien secara menyeluruh.

Beberapa studi menunjukkan adanya hubungan positif antara *self-esteem* dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. (Nguyen et al., 2022; Yang, 2024). Penurunan kualitas hidup pada pasien hemodialisis dapat menimbulkan berbagai akibat, antara lain penurunan fungsi sosial seperti menarik diri dari lingkungan, merasa terisolasi, penurunan kemampuan fisik seperti kelelahan dan keterbatasan aktivitas sehari-hari, serta penurunan kondisi psikologis yaitu mudah stress dan tidak termotivasi untuk menjaga kesehatan. Dalam jangka panjang, kualitas hidup yang rendah juga berhubungan dengan angka mortalitas yang lebih tinggi karena kepatuhan terhadap terapi menurun dan kondisi kesehatan memburuk.

Hingga saat ini, belum terdapat data yang memadai mengenai tingkat *self-esteem*. Padahal, pemahaman mengenai kondisi psikologis pasien sangat penting dalam mendukung proses keperawatan yang holistik. Sebagai rumah sakit rujukan tingkat provinsi, RSUD Welas Asih Bandung menangani setidaknya 100 pasien GGK yang menjalani hemodialisis setiap harinya. Namun, hingga saat ini, belum terdapat data yang memadai mengenai tingkat *self-esteem* tersebut. Berdasarkan latar belakang

tersebut, penting untuk dilakukan penelitian mengenai gambaran tingkat *self-esteem* pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis, khususnya di RSUD Welas Asih Jawa Barat.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Rosenberg (1965), *self-esteem* adalah sikap positif atau negatif seseorang terhadap dirinya sendiri, yang dapat mempengaruhi bagaimana ia berperilaku dan merespon lingkungan sekitar. Seseorang dengan *self-esteem* tinggi umumnya akan merasa yakin terhadap kemampuannya dan cenderung mampu mengatasi tantangan hidup dengan sikap positif. Sebaliknya, *self-esteem* yang rendah ditandai dengan rasa tidak percaya diri, merasa tidak berharga, dan kerap kali mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan atau depresi ringan hingga berat.

Pada pasien GGK, perubahan peran sosial, ketergantungan pada mesin dialisa, dan penurunan fungsi fisik dapat menjadi stresor psikososial yang besar. Pasien dapat mengalami krisis identitas, merasa tidak berdaya, dan meragukan keberhargaan dirinya karena tidak mampu berfungsi sebagaimana sebelumnya. Dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan sangat dibutuhkan untuk membangun kembali rasa percaya diri dan *self-worth* yang mungkin hilang akibat perubahan kondisi medis tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Data yang digunakan merupakan data yang berasal dari penelitian salah satu dosen keperawatan dasar Fakultas Keperawatan Universitas

Padjadjaran dengan judul “*Harmony in Health: The Intersection of Natural Resources and Well-Being*”. Data ini adalah data hasil wawancara menggunakan kuisioner yang diambil pada bulan September dan Oktober 2024 di RSUD Welas Asih.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronis di unit hemodialisis RSUD Welas Asih Jawa Barat selama periode September - Oktober 2024. Teknik

pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu data pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk dalam kriteria eksklusi, sebagaimana yang telah tersedia dalam data sekunder.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data univariat. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan SPSS 29 berbentuk distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL PENELITIAN

Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Responden		
10-19 th	2	1.85
20-39 th	25	23.15
40-59 th	63	58.33
≥ 60 th	18	16.67
Jenis Kelamin		
Laki-laki	42	38.89
Perempuan	66	61.11
Status Pernikahan		
Belum Menikah	8	7.41
Menikah	96	88.89
Cerai	4	3.70
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	4	3.70
SD/Sederajat	30	27.78
SMP/SLTP Sederajat	37	34.26
SMA/SLTA Sederajat	30	27.78
Diploma/sarjana/magister/doktoral	7	6.48
Pekerjaan		
Tidak bekerja	77	71.30
Buruh	9	8.33
PNS/TNI/Polri	4	3.70
Pegawai swasta/wiraswasta/UMKM	18	16.67
Lama Menjalani Hemodialisis		
<6 Bulan	11	10.19
6-12 Bulan	7	6.48
>12 Bulan	90	83.33
Riwayat Hipertensi		
Ya	91	84.26
Tidak	17	15.74
Riwayat DM		

Ya	20	18.52
Tidak	88	81.48

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 108 responden pasien GGK di Unit Hemodialisis RSUD Welas Asih Jawa Barat, mayoritas responden berada pada rentang usia 40-59 tahun (58,33%), berjenis kelamin perempuan (61,11%), dan berstatus menikah (88,89%). Sebagian besar responden memiliki tingkat

pendidikan menengah (SMP/SLTP) sebesar 34,26% serta tidak bekerja (71,30%). Dari sisi riwayat penyakit penyerta, mayoritas responden memiliki hipertensi (84,26%), sementara sebagian besar tidak memiliki riwayat diabetes mellitus (81,48%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat *Self-Esteem*

<i>Self-esteem</i> Pasien GGK	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Rendah	72	66.67
Tinggi	36	33.33

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien GGK yang menjalani hemodialisis memiliki tingkat *self-esteem* rendah, yakni 72 responden

(66,67%), sedangkan yang memiliki *self-esteem* tinggi berjumlah 36 responden (33,33%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Tingkat *Self-Esteem* Pasien GGK

	Tingkat <i>Self-Esteem</i>	
	Tinggi <i>f</i> (%)	Rendah <i>f</i> (%)
Usia Responden		
10-19 th	0 (0)	2 (100)
20-39 th	11 (44.0)	14 (56.6)
40-59 th	20 (31.7)	43 (68.3)
≥ 60 th	5 (27.8)	13 (72.2)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17 (40.5)	25 (59.5)
Perempuan	19 (28.8)	47 (71.2)
Status Pernikahan		
Belum Menikah	1 (12.5)	7 (87.5)
Menikah	35 (36.5)	61 (63.5)
Cerai	0 (0)	4 (100)
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	2 (50)	2 (50)
SD/Sederajat	12 (40.0)	18 (60.0)
SMP/SLTP Sederajat	13 (35.1)	24 (64.9)
SMA/SLTA Sederajat	8 (26.7)	22 (73.3)
Diploma/sarjana/magister/doktoral	1 (14.3)	6 (85.7)
Pekerjaan		

Tidak bekerja	22 (28.6)	55 (71.4)
Buruh/Petani	3 (33.3)	6 (66.7)
PNS/TNI/Polri	1 (25.0)	3 (75.0)
Pegawai swasta/Wiraswasta/UMKM	10 (55.6)	8 (44.4)
Lama Menjalani Hemodialisis		
<6 bulan	3 (27.3)	8 (72.2)
6-12 bulan	2 (28.6)	5 (28.6)
>12 bulan	31 (34.4)	59 (65.5)
Riwayat Hipertensi		
Ya	30 (33.0)	61 (67.7)
Tidak	6 (35.3)	11 (64.7)
Riwayat DM		
Ya	29 (33.0)	59 (67.0)
Tidak	7 (35.0)	13 (65.0)

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel, tingkat *self-esteem* rendah mendominasi hampir seluruh karakteristik responden, terutama pada kelompok usia dewasa tengah (40-59 tahun), responden perempuan, responden menikah, berpendidikan menengah, dan tidak bekerja. Meskipun secara jumlah mayoritas responden

menikah memiliki *self-esteem* rendah, secara persentase responden dengan status bercerai menunjukkan proporsi tertinggi (100%). Selain itu, *self-esteem* rendah juga lebih dominan pada pasien yang menjalani hemodialisis lebih dari 12 bulan serta responden dengan riwayat hipertensi dibandingkan *self-esteem* tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisis memiliki *self-esteem* rendah, dan pola ini terlihat konsisten pada hampir seluruh karakteristik responden, termasuk usia, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, pekerjaan, lama menjalani hemodialisis, serta riwayat hipertensi. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pasien hemodialisis cenderung mengalami beban psikologis tinggi yang dapat memengaruhi penilaian diri (Alkhaqani, 2022).

Pada karakteristik usia menunjukkan bahwa *self-esteem* rendah paling banyak ditemukan

pada pasien usia 40-59 tahun, yang merupakan kelompok usia dewasa madya dengan tuntutan peran sosial, ekonomi, dan keluarga yang masih tinggi. Pada fase ini, individu umumnya masih berada pada masa produktif sehingga keterbatasan fisik dan ketergantungan pada terapi hemodialisis jangka panjang dapat menimbulkan perasaan kehilangan kontrol, ketidakmampuan menjalankan peran secara optimal, serta perubahan citra diri yang berdampak pada penurunan harga diri. Penelitian Silva et al. (2021) menyatakan bahwa pasien hemodialisis usia produktif cenderung mengalami tekanan psikologis lebih besar dibandingkan kelompok usia lanjut akibat adanya kesenjangan antara harapan hidup

dan kondisi kesehatan yang menurun.

Pasien perempuan memiliki *self-esteem* rendah lebih banyak dibandingkan laki-laki sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan pengalaman psikososial antara laki-laki dan perempuan yang menjalani hemodialisis. perempuan yang menjalani hemodialisis memiliki tingkat depresi dan gejala psikologis yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang secara tidak langsung dapat berkontribusi pada penurunan *self-esteem* karena keterkaitan erat antara kualitas hidup psikologis, distress emosional, dan persepsi diri (Peng et al., 2013; Wang et al., 2020).

Status pernikahan juga menunjukkan pola serupa, di mana responden yang menikah mendominasi kelompok dengan *self-esteem* rendah. Hal ini dapat dikaitkan dengan meningkatnya tanggung jawab dan tuntutan yang dihadapi oleh individu yang telah berkeluarga, terutama ketika hidup dengan penyakit kronis seperti gagal ginjal yang memerlukan terapi hemodialisis jangka panjang.

Dari aspek pendidikan dan pekerjaan yang merupakan indikator sosial-ekonomi berperan penting dalam membentuk kemampuan individu untuk memahami kondisi kesehatannya, mengakses informasi, serta mengembangkan strategi koping yang adaptif terhadap penyakit kronis. Studi oleh Bakker et al. (2024) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berkaitan dengan kesejahteraan emosional pada pasien dialisis, di mana pasien dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki skor kesejahteraan emosional yang lebih rendah dibandingkan pasien dengan pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi kesejahteraan emosional yang rendah ini berkaitan dengan kondisi

psikologis yang buruk dan *self-esteem* yang mungkin menurun akibat kurangnya pengetahuan dan kemampuan adaptasi terhadap penyakit.

Pada variabel lama menjalani hemodialisis, responden yang menjalani fase awal hemodialisis (<6 bulan) sedang dalam proses penyesuaian terhadap perubahan hidup yang drastis, termasuk tuntutan rutin terapi, perubahan fisik, ketergantungan pada mesin dialisis, serta dampak sosial dan emosional yang tiba-tiba. Sementara itu, pada pasien yang telah menjalani hemodialisis selama ≥ 12 bulan yang secara jumlah lebih besar dengan *self-esteem* rendah kemungkinan mencerminkan beban akumulatif dari terapi jangka panjang, seperti kelelahan kronis, gangguan aktivitas sosial, dan perubahan citra tubuh yang menetap. penelitian Silva et al. (2021) yang menunjukkan bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisis, semakin besar kemungkinan mereka mengalami penurunan *self-esteem*.

Riwayat penyakit penyerta seperti hipertensi juga mendominasi kelompok responden dengan *self-esteem* rendah. Keberadaan komorbiditas pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis meningkatkan kompleksitas dalam pengelolaan kesehatan, karena pasien harus menjalani pengobatan yang lebih intensif, kontrol medis yang lebih sering, serta menghadapi risiko komplikasi yang lebih tinggi. Kondisi ini tidak hanya menambah beban fisik, tetapi juga memperberat beban emosional dan psikologis pasien. Penelitian oleh Wu et al. (2022) menunjukkan bahwa pasien hemodialisis dengan komorbiditas lebih cenderung mengalami gangguan psikologis yang lebih berat, seperti depresi, kecemasan,

dan kelelahan, dibandingkan pasien tanpa komorbiditas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien Ggk yang menjalani terapi hemodialisis berada pada kategori *self-esteem* rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa *self-esteem* pada pasien hemodialisis dipengaruhi oleh berbagai macam faktor demografis dan klinis yang saling berkaitan, sehingga aspek psikologis, khususnya *self-esteem*, perlu mendapatkan perhatian dalam perawatan pasien hemodialisis sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan pasien secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhaqani, A. L. (2022). *Psychological Impact Of Chronic Kidney Disease And Hemodialysis: Narrative Review*. 4(2), 1-5. <https://doi.org/10.53388/202209.Executive>
- Cardol, C. K., Meuleman, Y., Van Middendorp, H., Van Der Boog, P. J. M., Hilbrands, L. B., Navis, G., Sijpkens, Y. W. J., Sont, J. K., Evers, A. W. M., & Van Dijk, S. (2023). Psychological Distress And Self-Management In Ckd: A Cross-Sectional Study. *Kidney Medicine*, 5(10), 100712. <https://doi.org/10.1016/j.xkme.2023.100712>
- Erfanpoor, S., Etemad, K., Kazempour, S., Hadaegh, F., Hasani, J., Azizi, F., Parizadeh, D., & Khalili, D. (2021). Diabetes, Hypertension, And Incidence Of Chronic Kidney Disease: Is There Any Multiplicative Or Additive Interaction? *International Journal Of Endocrinology And Metabolism*, 19(1), E101061. <https://doi.org/10.5812/ijem.101061>
- Hartati, B. (2025). Hubungan Self-Esteem Dengan Kualitas Hidup Pasien Ggk Yang Menjalani Hemodialisa. *Jons: Journal Of Nursing*, 3(01), 15-19.
- Hill, N. R., Fatoba, S. T., Oke, J. L., Hirst, J. A., O'callaghan, C. A., Lasserson, D. S., & Hobbs, F. D. R. (2016). Global Prevalence Of Chronic Kidney Disease - A Systematic Review And Meta-Analysis. *Plos One*, 11(7), E0158765. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0158765>
- Himmelfarb, J., & Ikizler Dialysis, And Transplantation (Fourth Edition), T. A. B. T.-C. K. D. (Eds.). (2019). *Copyright* (P. li). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-323-52978-5.12001-4>
- Lestari, I., Wulandari, N. P. D., & Gandari, N. K. M. (2022). Hubungan Self Esteem Dengan Tingkat Depresi, Ansietas Dan Stres Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 10(1), 16-25.
- Maroqi, N. (2019). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Rosenberg Self Esteem Scale Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (Cfa). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (Jp3i)*, 7(2), 92-96. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i2.12101>
- Ngara, Y. W., Rosdiana, Y., & Rahayu, W. (2022). Harga Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Yang Menjalani Hemodialisa Pada

- Masa Pandemi Covid-19. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(2), 304-314.
- Nguyen, T. T. N., Liang, S. Y., Liu, C. Y., & Chien, C. H. (2022). Self-Care Self-Efficacy And Depression Associated With Quality Of Life Among Patients Undergoing Hemodialysis In Vietnam. *Plos One*, 17(6 June), 1-13.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0270100>
- Peng, Y.-S., Huang, J.-W., Hung, K.-Y., Lin, B.-S., Lin, C.-Y., Yang, C.-S., Chen, T.-W., Hsia, C.-C., Chen, D.-L., Hsu, W.-D., Chang, C.-F., Wu, K.-D., Lin, R.-P., Tsai, T.-J., & Chen, W.-Y. (2013). Women On Hemodialysis Have Lower Self-Reported Health-Related Quality Of Life Scores But Better Survival Than Men. *Journal Of Nephrology*, 26(2), 366-374.
<https://doi.org/10.5301/jn.5000153>
- Rosa, D., Furqoni, P. D., & Wardiyah, A. (2025). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa (Hd) Dengan Harga Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 7(5), 1905-1919.
- Silva, L. J. De A., Santos, S. V. M. Dos, Dázio, E. M. R., Soares, M. I., Nogueira, D. A., & Terra, F. De S. (2021). Ansiedade E Autoestima Em Pacientes Renais Crônicos Submetidos Ao Tratamento Hemodialítico. *Research, Society And Development*, 10(10), E46101018406.
<https://doi.org/10.33448/rsd-V10i10.18406>
- Suberti, E. Y. (2023). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis (Ggk) Dengan Harga Diri Rendah Situasional Diruang Hemodialisa Rsud Dr. Soedirman Kebumen* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Gombong).
- Survey Kesehatan Indonesia (Ski). (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023* (Ski). *Kemendes*, 235.
- Tauba, A. M., Nurmansyah, A., & Sihombing, Y. A. (2025). Studi Kausal Mengenai Hubungan Self Esteem Dan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(1), 365-375.
- Wang, Q., Liu, H., Ren, Z., Xiong, W., He, M., Fan, X., Guo, X., Li, X., Shi, H., Zha, S., Qiao, S., Zhao, H., Li, N., & Zhang, X. (2020). *Gender Difference In The Association Of Coping Styles And Social Support With Psychological Distress Among Patients With End-Stage Renal Disease*. 1-17.
<https://doi.org/10.7717/Peerj.8713>
- Yang, Y. (2024). The Mediating Effects Of Symptom Experiences On The Relationship Between Body Image And Quality Of Life Among Hemodialysis Patients In A Single Center. *Healthcare (Switzerland)*, 12(17).
<https://doi.org/10.3390/healthcare12171779>